

PERSEPSI MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO ANGKATAN 2019 TERHADAP KOMPETENSI PROFESI PUSTAKAWAN DI ERA DIGITAL

Sayyid Saifuddin^{1*}, Nur'aini Perdani SP²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. dr. Antonius Suroyo Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia)

E-mail : sayyid.saifuddin2017@gmail.com

Abstract

[Perceptions of Library Science Students class of 2019 at Diponegoro University Regarding the Professional Competencies of librarians in the Digital Era] This research discusses the perceptions of 2019 batch Library Science students at Diponegoro University regarding the professional competencies of librarians in the digital era. The aim of this study is to understand the perceptions of 2019 batch Library Science students at Diponegoro University regarding the professional competencies of librarians in the digital era. The research utilizes a qualitative research method with a phenomenological approach. Data for the research were obtained through observation, semi-structured interviews, and documentation. Participants in this study were obtained using nonprobability sampling techniques employing purposive sampling. The findings of this research indicate that the 2019 batch Library Science students at Diponegoro University perceive that librarians need to enhance their competencies to better fulfill the needs of library users. The enhancement of competencies also aims to enable librarians to adapt effectively to the digital era.

Keywords: Perception; competency librarian; digital era; Diponegoro University; Library Science Students.

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro angkatan 2019 terhadap kompetensi profesi pustakawan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro angkatan 2019 terhadap kompetensi profesi pustakawan di era digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik *nonprobability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro angkatan 2019 memiliki persepsi bahwa profesi pustakawan perlu meningkatkan kompetensi mereka sehingga kebutuhan pemustaka dapat lebih terpenuhi dengan baik. Peningkatan kompetensi juga bertujuan agar pustakawan dapat beradaptasi dengan baik di era digital.

Kata kunci: Persepsi; kompetensi pustakawan; era digital; Universitas Diponegoro; Mahasiswa Ilmu Perpustakaan;

1. Pendahuluan

Perpustakaan, sebagai lembaga penyimpan informasi, telah mengalami transformasi signifikan di era digital. Fungsi dari perpustakaan sebagai wadah untuk mengumpulkan, menyediakan, dan menyebarkan informasi kepada pengguna agar kebutuhan informasi pengguna dapat terpenuhi.

**PERSEPSI MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS 42
DIPONEGORO ANGKATAN 2019 TERHADAP KOMPETENSI PROFESI
PUSTAKAWAN DI ERA DIGITAL**

Memasuki era digital, peran pustakawan mengalami transformasi signifikan. Buku fisik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan informasi digital yang tersebar luas di internet juga menjadi sangat penting. Era digital ditandai oleh sebuah periode di mana teknologi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan yang terjadi di era digital juga berdampak pada perubahan perpustakaan yang cukup signifikan. Sebagian besar perubahan dalam profesi pustakawan diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan digitalisasi informasi (Subroto, 2009). Perubahan yang terjadi telah memengaruhi tugas, peran, dan tanggung jawab seorang pustakawan. Pustakawan tidak lagi hanya bertanggung jawab atas penyimpanan dan pengelolaan buku, tetapi juga terlibat dalam mengelola sumber daya informasi digital, platform daring, dan sistem manajemen informasi.

Untuk memenuhi tuntutan zaman, pustakawan perlu menyesuaikan kompetensi mereka dengan teknologi informasi dan literasi digital. Pustakawan era digital harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam mengelola sistem informasi, *database*, serta perangkat lunak yang terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, kompetensi seorang pustakawan di era digital ini harus benar-benar diperhatikan guna mempersiapkan diri pada perubahan yang terjadi. Pustakawan sebagai profesi, wajib memiliki standar kompetensi sebagaimana yang telah tercantum di dalam UU Republik Indonesia No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. “Pustakawan merupakan seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan pustakawan serta mempunyai tugas dalam manajemen pengolahan serta pelayanan Perpustakaan”. Suwarno (2013) mendefinisikan pustakawan sebagai tenaga kerja bidang perpustakaan yang sudah memiliki ilmu pendidikan perpustakaan. Pendidikan inilah yang nantinya membentuk pustakawan yang profesional dalam melayani pemustaka. Terdapat beberapa kompetensi pustakawan yang dinilai penting untuk menghadapi era digital. Kemampuan yang harus dimiliki tentunya terkait teknologi informasi dan komunikasi berupa; 1) kompetensi komunikasi; 2) kompetensi organisasi informasi; dan 3) kompetensi kerjasama (Aini & Istiana, 2019). Pengertian di atas cukup menjelaskan tentang bagaimana kompleksnya tugas seorang pustakawan. Namun begitu masih terdapat stigma masyarakat yang beranggapan bahwa tugas dari pustakawan hanyalah sebagai penjaga buku yang mengakibatkan ketidakpopulernya profesi pustakawan (Wibawa, 2017). Persepsi tersebut sungguh berbeda dengan realita yang terjadi karena pada hakikatnya profesi pustakawan merupakan suatu pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat. Persepsi masyarakat mengenai profesi pustakawan tidak sepenuhnya salah karena sebuah persepsi lahir akibat kepedulian seseorang terhadap fenomena yang dilihatnya. Persepsi perlu dipahami sebagai asumsi yang mendasari atas penilaian seseorang terhadap sesuatu. Persepsi lahir sebagai sesuatu yang dinilai berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh seseorang terhadap suatu objek (Ivancevich, 2007). Adapun dalam teori psikologi umum mengatakan bahwa persepsi diartikan sebagai sebuah proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan indrawi

(Kandi, 2023). Persepsi mengenai profesi pustakawan yang sudah menjadi stigma di tengah masyarakat tentunya akan berbeda dengan persepsi dari seorang mahasiswa/i. Penelitian ini membahas tentang persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan terhadap kompetensi profesi pustakawan di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro angkatan 2019 terhadap Kompetensi Profesi Pustakawan di Era Digital”.

2. Landasan Teori

2.1 Persepsi

Persepsi merupakan suatu pandangan terkait objek dan dapat disajikan walaupun wujudnya tidak nyata. Rasyid (2020) mengatakan jika sebuah persepsi mempunyai potensi bawah sadar untuk mendorong dirinya berkata atau bertindak pada suatu hal. Persepsi melibatkan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan penginderaan, yaitu penerimaan rangsangan oleh individu melalui alat indera atau proses sensoris. Persepsi sangat berhubungan langsung dengan keadaan sekitar dan keadaan individu tersebut. Karena pada dasarnya “persepsi merupakan proses kognitif di mana seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan” (Ivancevich, 2007). Adnan (dalam Saleh, 2018) menjelaskan bahwa proses persepsi terjadi pada setiap individu yang menerima rangsangan melalui panca indera, dimulai dengan mata sebagai alat penglihatan kemudian telinga sebagai pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, dan kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan. Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa proses persepsi diawali dengan individu menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya yang kemudian rangsangan tersebut diterima oleh panca indera lalu diproses dengan melakukan pengorganisasian, pengamatan, dan pemilihan yang pada akhirnya mempengaruhi sikap, perilaku, motivasi, dan perasaan.

2.2 Profesi

Secara etimologi, profesi berasal dari kata *profession* yang berasal dari bahasa latin *profesus* yang berarti mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan. Soekarman (2004) berpendapat bahwa profesi merupakan suatu lapangan pekerjaan yang di dalamnya membutuhkan keahlian khusus yang didapatkan melalui pendidikan formal sesuai dengan bidang pekerjaannya. Namun lazimnya, suatu pekerjaan pun dapat disebut sumber mata pencaharian tanpa harus dinyatakan sebagai profesi. Rismawaty (2008) mengemukakan bahwa profesi terdiri dari dua jenis, yaitu: profesi khusus dan profesi luhur. Profesi khusus merupakan para profesional yang menjalankan tugas-tugas khusus dalam bidang profesional untuk memperoleh penghasilan

sebagai tujuan utama. Sedangkan profesi luhur merupakan para profesional yang melaksanakan profesinya, tidak lagi untuk mendapatkan nafkah sebagai tujuan utamanya, tetapi lebih tentang dedikasi atau pelayanan yang didasarkan pada kecintaan dan pengabdian sepenuh hati. Persepsi masyarakat tentang pustakawan yang mengatakan pustakawan hanya sebagai penjaga buku melahirkan keraguan untuk menyatakan pustakawan sebagai profesi. Meski begitu, pustakawan tetap dianggap sebagai profesi karena memenuhi persyaratan, yaitu memiliki lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Kemudian memiliki organisasi profesi, yaitu Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), *Congress of Southeast Asia Librarians* (CONSAL) untuk tingkat regional dan *International Federation of Library Association and Institutions* (IFLA) untuk tingkat International.

2.3 Kompetensi

Kompetensi merupakan ciri dasar yang membuat seseorang bekerja secara unggul dalam melakukan pekerjaannya. Secara tidak langsung kompetensi dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas dalam diri pekerjaannya. Menurut SKKNI bidang perpustakaan (2012) kompetensi merupakan “Kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang dapat terobservasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan”. Ada lima jenis karakteristik kompetensi, yaitu motivasi merupakan dorongan atau keinginan yang konsisten dalam pikiran seseorang yang mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku menuju tujuan atau tindakan tertentu. Kemudian sifat mencakup respons fisik dan emosional yang konsisten terhadap situasi atau informasi. Konsep diri merujuk pada sikap, nilai-nilai, atau pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Kompetensi menjadi acuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaannya dengan baik, tak terkecuali pustakawan. Kompetensi pustakawan merupakan kemampuan seorang pustakawan dalam menjalankan tugasnya didasarkan pada pengetahuan, wewenang atau otoritas, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan standar kinerja yang diharapkan (Saleh, 2016). Kebutuhan masyarakat akan informasi pun semakin banyak, oleh karena itu kompetensi seorang pustakawan di era digital harus diiringi dengan kemampuan beradaptasi dengan teknologi terkini. Dalam konteks ini, penting bagi pustakawan untuk memiliki kompetensi yang mengakomodasi strategi akses informasi yang efektif. Ini mencakup identifikasi kebutuhan informasi, metode pencarian yang tepat, seleksi, dan pengorganisasian ulang informasi dalam berbagai format. Khasanah (dalam Hasbana, 2017) mencirikan kompetensi Pustakawan dengan 2 jenis, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi individu. Kompetensi profesional adalah kemampuan terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, dan kemampuan menggunakan kemampuan tersebut sebagai dasar untuk melayani pengguna. Sedangkan kompetensi individu merupakan kemampuan pustakawan yang menggambarkan satu kesan keterampilan,

perilaku, dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu ingin meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan kelebihannya, dan yang terpenting dapat bertahan terhadap perubahan dan terus berkembang dalam bidang profesinya.

2.3.1 Kompetensi Pustakawan di Era Digital

Kompetensi menjadi acuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaannya dengan baik, tak terkecuali pustakawan. Kompetensi pustakawan merupakan kemampuan seorang pustakawan dalam menjalankan tugasnya didasarkan pada pengetahuan, wewenang atau otoritas, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan standar kinerja yang diharapkan (Saleh, 2016). Kebutuhan masyarakat akan informasi pun semakin banyak, oleh karena itu kompetensi seorang pustakawan di era digital harus diiringi dengan kemampuan beradaptasi dengan teknologi terkini. Dalam konteks ini, penting bagi pustakawan untuk memiliki kompetensi yang mengakomodasi strategi akses informasi yang efektif. Ini mencakup identifikasi kebutuhan informasi, metode pencarian yang tepat, seleksi, dan pengorganisasian ulang informasi dalam berbagai format. Nanan Khasanah (dalam Hasbana, 2017) mencirikan kompetensi Pustakawan dengan 2 jenis, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi individu. Kompetensi profesional adalah kemampuan terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, dan kemampuan menggunakan kemampuan tersebut sebagai dasar untuk melayani pengguna. Sedangkan kompetensi individu merupakan kemampuan pustakawan yang menggambarkan satu kesan keterampilan, perilaku, dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu ingin meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan kelebihannya, dan yang terpenting dapat bertahan terhadap perubahan dan terus berkembang dalam bidang profesinya. Hashim & Ms. Wan Nor Haliza Wan Mokhtar, (2012) mengatakan bahwa keberhasilan seorang pustakawan dalam era digital setidaknya memerlukan 2 hal, yaitu kompetensi profesional yang berisikan mengenai pengetahuan dan kemampuan untuk mengatur, mengevaluasi dan memfilter kepatutan. Kemampuan dalam hal mengembangkan biaya layanan yang efektif, mendesain layanan teknologi informasi berdasarkan kebutuhan dan nilai masyarakat, kemampuan dalam mengorganisasikan dan menyebarkan informasi kepada pengguna serta menilai dan mengevaluasi luaran pengguna informasi untuk meningkatkan pelayanan yang sesuai. Selanjutnya adalah kompetensi individu, yaitu kemampuan individu mencakup kompetensi dalam hal fleksibilitas, komunikasi yang efektif, perilaku positif, team work, leadership, keinginan untuk berkembang dan rasa ingin tahu untuk pembelajaran yang sedang berlangsung. Pemikiran

kreatif, pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, dan terakhir yaitu kepercayaan diri untuk siap menghadapi perubahan-perubahan yang ada. (Hashim & Ms. Wan Nor Haliza Wan Mokhtar, 2012).

3. Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta pendekatan fenomenologi. Moelong (2012), yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dilihat. Pada metode penelitian kualitatif, fokus yang digunakan adalah bentuk komunikasi secara interaktif yang mendalam kepada fenomena yang diteliti (Moelong, 2012). Sementara itu, Salim dan Syahrudin (2012) mengungkapkan bahwa fenomenologi berfokus terhadap beraneka aspek tindakan manusia. Pendekatan tersebut berfokus pada keterangan-keterangan yang diungkapkan oleh informan berdasarkan pengalamannya.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif karena bersifat fenomenologi yaitu menjelaskan makna pengalaman hidup seseorang tentang suatu konsep atau fenomena yang terjadi. Sementara itu, fokus permasalahan yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro terhadap kompetensi profesi pustakawan di era digital. Peneliti ini hanya menggunakan sumber data primer yang diperoleh secara langsung pada saat melakukan observasi berupa pengamatan dan wawancara terhadap mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro angkatan 2019 untuk mendapatkan data yang lebih dalam terkait persepsi mereka terhadap kompetensi profesi pustakawan di era digital. Menurut Heryana (2018), informan merupakan subjek yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan atau fenomena yang diangkat dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro angkatan 2019. Pemilihan angkatan 2019 didasarkan oleh persiapan mereka untuk memulai karir dalam profesi pustakawan. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* sendiri adalah teknik sampling yang memilih responden berdasarkan kriteria khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah informan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dan observasi menjadi teknik yang paling tepat untuk digunakan karena masalah yang diangkat langsung menuju pada persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro terhadap kompetensi profesi pustakawan di era digital. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan reduksi data. Metode ini bertujuan untuk membuat data riset yang lebih ringkas dan mudah untuk dikelola tanpa menghilangkan data dan informasi penting di dalamnya. Metode reduksi data tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa

Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro terhadap kompetensi profesi pustakawan di era digital. Dengan begitu informasi dan data yang diperoleh bisa lebih terangkum dan tersaji dengan jelas sesuai dengan tema penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pustakawan sebagai Profesi

Pada saat ini tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi karena profesi mengharuskan keahlian khusus yang diperoleh melalui pelatihan atau pendidikan. Secara etimologi profesi berasal dari "*profession*" yang berarti keahlian dalam suatu pekerjaan, dijalankan sebagai sumber mata pencaharian. Menurut Reksodiharjo dalam Jamil (2022) mengatakan bahwa profesi merupakan suatu bidang kegiatan yang dijalankan dan merupakan sumber mata pencaharian baginya. Namun, tidak semua pekerjaan merupakan profesi oleh karena itu, mahasiswa ilmu perpustakaan perlu memahami definisi profesi untuk mengoptimalkan pekerjaan mereka khususnya menjadi seorang pustakawan di era digital. Profesi sendiri merupakan suatu pekerjaan yang mengandalkan suatu keterampilan atau keahlian khusus (Supriadie dan Darmawan dalam Jamil, 2022). Adapun kriteria profesi seperti yang dikatakan oleh Bayle dalam Hermawan (2010) yaitu pelatihannya memiliki muatan kemampuan intelektual yang signifikan dan memiliki organisasi profesi dan menjadi anggotanya. Kemudian menurut Surakhmad dalam Hermawan (2010) mengatakan jika profesi setidaknya memiliki kriteria, seperti profesi harus memiliki bidang pekerjaan tertentu (spesifik) tidak boleh sama dengan pekerjaan yang dilakukan profesi lain. Profesi harus mempunyai organisasi profesi yang akan berfungsi sebagai wadah untuk menghimpun, mengelola, dan melayani anggota profesinya, dan profesi harus memiliki keterampilan khusus, yaitu tidak dimiliki oleh profesi yang lain.

Peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai persepsi mereka terhadap pustakawan sebagai profesi. Hasil yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan terhadap informan mengatakan jika pustakawan merupakan seseorang yang ahli dalam manajemen perpustakaan, memiliki kompetensi dan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan lembaga yang mereka wakili. Mereka berperan sebagai penghubung antara perpustakaan dan pemustaka, dengan tugas utama dalam pengolahan informasi serta administrasi perpustakaan. Meski sering dianggap hanya sebagai pekerjaan rutin, pustakawan sebenarnya adalah sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus melalui pendidikan atau pelatihan formal, diakui oleh Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Selanjutnya mahasiswa ilmu perpustakaan perlu membedakan antara profesi, pekerjaan, dan mata pencaharian agar dapat memahami status sebenarnya dari profesi pustakawan, yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan dalam informasi, literasi, dan

keterampilan yang terus dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan berkala. Namun, pandangan masyarakat terkadang meremehkan peran pustakawan sebagai sekadar penjaga buku. Mahasiswa ilmu perpustakaan perlu memahami perbedaan antara profesi, pekerjaan, dan mata pencaharian untuk menilai status pustakawan. Beberapa informan menyatakan bahwa pustakawan memenuhi kriteria profesi dengan memiliki keahlian khusus dan lembaga pendukung, seperti Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Namun, ada juga yang berpendapat bahwa profesi pustakawan masih dianggap biasa-biasa saja oleh masyarakat dan memiliki keterbatasan dalam penghasilan, sehingga tidak selalu menjadi pilihan utama sebagai mata pencaharian. Namun, secara umum, pustakawan dilihat sebagai sebuah profesi karena memerlukan pengetahuan mendalam dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

4.2 Kompetensi Pustakawan

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Kompetensi tersebut bisa didapatkan melalui jalur pendidikan formal maupun non formal seperti mengikuti seminar dan pelatihan. Kompetensi diperlukan guna memaksimalkan kinerja seorang profesional atas bidang pekerjaannya. Dalam penelitian ini kompetensi yang akan dibahas adalah kompetensi pustakawan. Kompetensi pustakawan adalah kemampuan seorang pustakawan dalam hal mengelola segala hal yang ada di perpustakaan untuk itu perlu dipahami oleh mahasiswa ilmu perpustakaan, kompetensi dasar seperti apakah yang perlu dimiliki oleh seorang pustakawan terlebih dalam era digital dimana arus dan kebutuhan informasi pemustaka kian banyak.

Sebagai seseorang yang berprofesi sebagai pustakawan perlu memahami kompetensi apa yang perlu dimiliki atau disiapkan agar mampu menjadi pustakawan yang profesional. Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan, yakni keahlian, pengetahuan, dan keterampilan agar seorang pustakawan dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Kompetensi pustakawan merupakan keahlian, pengetahuan, dan keterampilan seseorang terhadap dunia kepustakawanan agar siap menjadi pustakawan yang kompeten. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro angkatan 2019 untuk mengetahui pemahaman mereka terkait kompetensi yang harus dimiliki agar siap menjadi pustakawan di era digital. Kompetensi tersebut meliputi keahlian, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Pada dasarnya, kompetensi pustakawan terdiri dari dua aspek utama: kompetensi dasar pustakawan dan kompetensi pustakawan di era digital. Dalam mengelola perpustakaan, pustakawan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan informasi, termasuk klasifikasi, pembuatan katalog, dan penelusuran informasi yang relevan dengan kebutuhan pengguna.

Dalam konteks ini, beberapa informan menekankan pentingnya kemampuan komunikasi yang efektif antara pustakawan dan pemustaka. Komunikasi yang baik menjadi kunci dalam memberikan layanan informasi yang tepat dan memastikan informasi yang disampaikan tidak menimbulkan kekeliruan. Di era digital, peran pustakawan berkembang dengan memanfaatkan teknologi terbaru. Pustakawan perlu menguasai sistem informasi dan teknologi digital yang digunakan dalam perpustakaan, seperti e-library. Adapun tantangan yang dihadapi pustakawan adalah perubahan dari perpustakaan konvensional ke perpustakaan digital. Oleh karena itu, mereka harus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka agar relevan dengan kemajuan teknologi. Keterampilan dalam pengelolaan koleksi digital, pemrograman, pengelolaan database, serta pemahaman tentang Internet of Things menjadi hal yang penting dalam era digital ini. Kemampuan dalam mengadaptasi teknologi menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan. Kemudian terdapat kompetensi profesional yakni pengetahuan dan kemampuan untuk mengatur, mengevaluasi dan memfilter kepatutan. Kemampuan dalam hal mengembangkan biaya layanan yang efektif, mendesain layanan teknologi informasi berdasarkan kebutuhan dan nilai masyarakat (Hashim & Ms. Wan Nor Haliza Wan Mokhtar, 2012). Para informan juga menyoroti pentingnya kesediaan pustakawan untuk terus belajar dan berkembang, baik melalui seminar, pelatihan, maupun pengalaman praktis. Kompetensi profesional dan individu, seperti kreativitas, kemampuan mengambil keputusan, dan rasa ingin tahu, menjadi kunci kesuksesan seorang pustakawan di era digital. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pengguna dan menjaga relevansi profesi, pustakawan harus terus memperbarui dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka, tidak hanya dalam hal teknologi tetapi juga dalam aspek komunikasi dan pelayanan. Konektivitas antar informasi akan tetap terhubung dan menjadikan penelusuran informasi serta pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat tetap terpenuhi. (Kurniasih, 2015). Dengan demikian, pustakawan dapat tetap menjadi jembatan penghubung antara perpustakaan dan masyarakat di era digital yang terus berkembang.

4.3 Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Angkatan 2019 terhadap Kompetensi Profesi Pustakawan di Era Digital

Persepsi merupakan suatu pandangan terkait objek dan dapat disajikan walaupun wujudnya tidak nyata. Sebuah persepsi muncul akibat kepedulian seseorang terhadap fenomena yang dilihatnya. Persepsi ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan dari angkatan tersebut. Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap suatu objek, terutama terkait fenomena yang dilihatnya. Rasyid dan Ivancevich menjelaskan bagaimana persepsi dipengaruhi oleh lingkungan, panca indera, dan pengolahan informasi yang kemudian memengaruhi sikap, perilaku, motivasi, dan perasaan seseorang. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa Ilmu Perpustakaan tentang profesi pustakawan di era digital, penting untuk menilai kesiapan mereka dalam profesi tersebut. Melalui wawancara, para informan

memberikan pandangan mereka terkait tugas, kewajiban, dan peran pustakawan. Mereka menyebutkan bahwa profesi pustakawan tidak hanya terbatas pada pengolahan buku dan perpustakaan, tetapi juga berhubungan dengan penyebaran informasi, pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat, serta penyaringan informasi valid. Dalam era digital, teknologi memainkan peran penting dalam akses dan distribusi informasi. Informasi dapat diakses melalui gadget dan terdapat juga buku digital seperti e-book dan e-journal. Kemudahan ini memengaruhi pandangan terhadap relevansi profesi pustakawan di era digital. Beberapa informan melihat profesi TI sebagai yang ideal di era digital, namun sebagian juga percaya bahwa profesi pustakawan masih relevan. Namun, pandangan tentang relevansi profesi pustakawan berbeda-beda. Beberapa melihatnya sebagai peluang untuk berkembang, sementara yang lain merasa bahwa profesi ini kurang dihargai atau dianggap kurang relevan, terutama di Indonesia. Pandangan ini juga terkait dengan kurikulum pendidikan. Beberapa informan merasa bahwa mata kuliah yang terkait dengan teknologi dan sistem informasi masih kurang dalam menghadapi era digital. Mereka merasa perlunya peningkatan kurikulum untuk memperdalam keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi.

Ada harapan agar mata kuliah dapat dikembangkan lebih lanjut, termasuk peningkatan soft skill dan pelatihan tambahan. Informan berharap agar kurikulum dapat lebih terintegrasi dengan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) untuk memberikan sertifikasi yang dihargai di dunia kerja. Berdasarkan wawancara, mahasiswa Ilmu Perpustakaan Diponegoro 2019 menyatakan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pendalaman terkait teknologi dalam kurikulum mereka. Meskipun ada pandangan berbeda-beda, secara keseluruhan, mereka melihat perlunya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan zaman, terutama dalam menghadapi era digital. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya pandangan dan pendapat mahasiswa Ilmu Perpustakaan tentang profesi pustakawan di era digital, serta perlunya adaptasi kurikulum untuk memenuhi tantangan zaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Angkatan 2019 terhadap Kompetensi Profesi Pustakawan di Era Digital” dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro angkatan 2019 beranggapan bahwa pustakawan merupakan sebuah profesi karena sebuah profesi membutuhkan keahlian khusus, kompetensi, dan ada organisasi yang menaunginya. Tugas seorang pustakawan adalah mampu mengolah buku dan menjadi jembatan informasi kepada masyarakat. Untuk itu dibutuhkan kompetensi dasar berupa kompetensi profesional terkait pengetahuan pustakawan dalam hal memilih sumber-sumber informasi. Kemudian kompetensi individual yaitu kompetensi dalam hal keterampilan dalam melakukan pekerjaannya. Pada era digital dan semakin berkembangnya teknologi membuat profesi IT menjadi profesi

yang menjanjikan untuk itu pustakawan perlu meningkatkan kompetensi yang dimiliki, seperti kemampuan dalam bidang IT, sistem informasi, dan komunikasi. perilaku positif, *team work*, *leadership*, keinginan untuk berkembang dan rasa ingin tahu untuk pembelajaran yang sedang berlangsung.

Daftar Pustaka

- Aini, R. N., & Istiana, P. (2019). Kompetensi Pustakawan Perguruan Tinggi Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 17(2), 71–78.
- Hasbana, A. (2017). Standar Kompetensi Pustakawan sebagai Instrumen Asesmen Jabatan Fungsional Pustakawan. *Al-Maktabah*, 16, 68–79.
- Hashim, A. P. D. L. bin, & Ms. Wan Nor Haliza Wan Mokhtar. (2012). Preparing New Era Librarians and Information Professionals : Trends and Issues Faculty of Information Management. *Internasional Journal of Humanities and Social Science*, 2(7), 151–156.
- Heryana, Ade S.St, M. K. (2018). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. *Prodi Kesehatan Masyarakat - Universitas Esa Unggul*.
- Jamil, J. (2022). *ETIKA PROFESI GURU*. Cv. Azka Pustaka.
- Jhon M. Ivancevich. (2007). *PERILAKU DAN MANAJEMEN ORGANISASI* (7th ed.). Erlangga. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=104046&pRegionCode=UNTAR&pClientId=650>
- Kandi, dkk. (2023). Pengantar Psikologi Umum. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi). Widina Bhakti Persada.
- Kurniasih, N. (2015). Kualifikasi Pustakawan di Era Digital. *Prosiding Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia*, 439–449.
- Moelong, L. J. (2012). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Edisi revi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rachman Hermawan. (2010). *ETIKA KEPUSTAKAWANAN*. Sagung Seto.
- Rismawaty. (2008). *Kepribadian & etika profesi* (Edisi 1, c). Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Saleh, A. A. (2018). *PENGANTAR PSIKOLOGI*. Aksara Timur.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Subroto, G. (2009). Perpustakaan Digital. *Pustakawan Perpustakaan UM*, 10(2), 1–11. <http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/kargto/Perpustakaan Digital.pdf>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, W. (2020). Sertifikasi Dan Kompetensi Pustakawan Antara Tantangan Dan Harapan. ... : *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 93–104. [http://libraria.fppti-](http://libraria.fppti-jateng.or.id/index.php/lib/article/view/85%0Ahttp://libraria.fppti-)

jateng.or.id/index.php/lib/article/download/85/62

Wibawa, A. (2017). Membangun Citra Profesi Pustakawan di Masyarakat. *Media Pustakawan*, 24, 28–36.